

**KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL *DAERAH SALJU* KARYA YASUNARI  
KAWABATA DAN *SANG GURU PIANO* KARYA ELFRIEDE JELINEK  
(Kajian New Historicism)**

**Anisa Fajriana Oktasari**

**Abstrak**

*Dalam novel peraih Nobel Sastra ini sajian yang kental di berikan adalah teori atau pendekatan new historicism menempatkan sastrawan pada posisi atau kedudukan yang terhormat. Novel Sang Guru Piano karya Elfriede Jelinek memiliki nilai latar belakang sejarah dan pengarang novel terlibat langsung dalam perkembangan budaya atau adat kebiasaan di sana. Adanya konflik sosial yang kental membuat peneliti menarik kesimpulan bahwa novel Sang Guru Piano karya Elfriede Jelinek ini cocok pula apabila dikaji dengan pendekatan new historicism. Sedangkan dalam novel Daerah Salju yang diterjemahkan oleh Matsuoka Kunio dan Ajib Rosidi ini memiliki nilai yang indah, kata-kata yang dituangkan oleh Kawabata indah dan membawa pembaca ke alam sastra yang lembut. Bagi pembaca yang sensitif karya ini sangat mempesona. Itulah nilai lebih Yasunari Kawabata, sehingga pantas mendapat penghargaan Nobel Sastra. Dari fenomena inilah penulis tertarik menganalisis dari unsur New Historicism yang menempatkan pengarang pada posisi atau kedudukan yang terhormat.*

**kata kunci: konflik sosial, novel**

**Pendahuluan**

Novel *Daerah Salju* karangan Kawabata menceritakan tentang daerah salju yang selalu dingin, Shimamura bertemu Komako, seorang geisha yang pipinya sewarna angsa yang baru dibului. Tanpa ia sadari, Shimamura tahu Komako tengah jatuh cinta padanya, begitu pula sebaliknya. Keduanya berusaha menemukan pembenaran atas cinta mereka, hingga akhirnya menyerah dan menyadari kalau cinta mereka telah gagal sejak kali pertama mereka bertemu.

Dalam sinopsis yang dikemukakan *Snow Country* oleh Yukigumi dinyatakan bahwa *Daerah Salju* adalah sebuah master piece karya pengarang roman dari Jepang peraih penghargaan Nobel Sastra, Yasunari Kawabata. Sebuah haiku yang panjang, indah dan bermakna di hampir setiap kata-katanya. Kawabata mampu menjelmakan keindahan kebudayaan dan mitologi Jepang dalam novelnya ini.

Dalam novel ini sajian yang kental di berikan adalah teori atau pendekatan new historicism menempatkan sastrawan pada posisi atau kedudukan yang terhormat. Karena, sastrawan terlibat langsung dalam proses perkembangan kebudayaan suatu bangsa. Sastrawan ikut mengkonstruksi budaya suatu masyarakat melalui karya sastranya. Ide atau gagasan sastrawan yang dituangkan dalam karya sastra bisa mempengaruhi opini publik. Dengan demikian, disadari atau tidak, sastrawan ikut bertanggung jawab atas karya-karyanya yang menjadi konsumsi masyarakat pembaca (Asep Samboja, 2009).

Selanjutnya pada novel *Sang Guru Piano* karya Elfriede Jelinek, Ayu Utami berpendapat bahwa sebagai berikut: 1) novel *Sang Guru Piano* karya Elfriede Jelinek menempatkan kekerasan sebagai tema sentral. 2) novel *Sang Guru Piano*, kekerasan itu tidak terlalu binal, *anarchiling* atau pembunuhan demi

kehormatan—yang sedang ramai dibincangkan di Barat. Tapi kekerasan yang lebih subtil mengakibatkan sakit jiwa tapi tidak menimbulkan luka fisik yang begitu tampak dari luar. 3) Jelinek dalam *Sang Guru Piano* bercerita tentang seorang guru piano perempuan yang memiliki ibu yang ambisius. Ibunya ingin agar putrinya ini menjadi pemain piano yang besar. Tapi sang anak gagal. Ia malah menjadi guru piano yang kejam dan bengis (Ayu Utami, 2007).

Peneliti merasa bahwa pendapat yang dikemukakan di atas menyatakan bahwa novel *Sang Guru Piano* karya Elfriede Jelinek memiliki nilai latar belakang sejarah dan pengarang novel terlibat langsung dalam perkembangan budaya atau adat kebiasaan di sana. Adanya konflik sosial yang kental membuat peneliti menarik kesimpulan bahwa novel *Sang Guru Piano* karya Elfriede Jelinek ini cocok pula apabila dikaji dengan pendekatan new historicism. Dimping pula kita dapat menyinggung bagaimana latar belakang daerah di sana, sama halnya dengan novel *Daerah Salju* karangan Kawabata.

Salah satu novel Elfriede Jelinek yang paling terkenal adalah '*Die Klavierspielerin*' *Sang Guru Piano*. Novel tersebut menampilkan sosok Ibu yang sangat ambisius dan egois. Ambisi dan egois tersebut mewujud dalam bentuk kekerasan psikis Ny. Kohut terhadap putrinya-Erika yang menyebabkan perkembangan mental Erika terganggu. Hal ini terjadi ketika Ny. Kohut menginginkan putrinya menjadi pemain piano yang terkenal. Namun ironis yang terjadi bukan kesuksesan yang diraih Erika Kohut tapi kegagalan. Erika malah menjadi guru piano atau pribadi yang liar. Dari sini penulis dapat mengetahui latar belakang sejarah/ politik/ regim/ keadaan sosial ekonomi setting/latar waktu sebuah novel, sehingga menilik pada konflik sosial yang ada dalam kaian New Historicism.

Sedangkan dalam novel *Daerah Salju* yang diterjemahkan oleh Matsuoka Kunio dan Ajib Rosidi ini memiliki nilai yang indah, kata-kata yang dituangkan oleh Kawabata indah dan membawa pembaca ke alam sastra yang lembut. Bagi pembaca yang sensitif karya ini sangat mempesona. Itulah nilai lebih Yasunari Kawabata, sehingga pantas mendapat penghargaan Nobel Sastra. Dari fenomena inilah penulis tertari menganalisis dari unsur New Historicism yang menempatkan pengarang pada posisi atau kedudukan yang terhormat.

Peraih Nobel Sastra tahun 1968 ini dalam menuangkan pikirannya menilik pada pendapat Goethe, sastra adalah sebuah duani yang sangat sukar (Adams, 1971:591), dan karena itu, harus dimengerti dan dihayati dengan serius. Dia percaya bahwa sastra merupakan dunia pemikiran, dan karena itu, mempelajari sastra sama dengan mempelajari dunia pemikiran. Makin besar seorang sastrawan, makin besar kadar pemikirannya. Karena itu dia menganjurkan agar karya para sastrawan besar dipelajari dengan baik, sebab dengan jalan mempelajari karya-karya besar itulah seseorang akan mampu memasuki dunia pemikiran dengan baik pula.

Peneliti mengkaji aspek *New Historicism* yang di dalamnya banyak terkandung latar belakang sejarah/ politik/ regim/ keadaan sosial ekonomi setting/ latar waktu sebuah novel, Latar belakang ideologi pengarangnya, Latar belakang pada waktu novel itu ditulis. Seperti dalam *Daerah Salju* yang banyak menceritakan ketiga aspek di atas. Aspek-aspek di atas merupakan aspek yang dominan dalam novel *Daerah Salju* karya Kawabata. Konflik sosial lebih ditekankan oleh peneliti karena dari sejarah yang dipaparkan memperlihatkan bagaimana para tokoh di dalamnya menghadapinya, begitu pula dalam novel *Sang Guru Piano* karya Elfriede Jelinek.

## Metode

Sebuah penelitian akan mencapai sempurna atau maksimal hasil apabila metode yang digunakan sesuai dengan jenis penelitiannya. novel *Daerah Salju* karya Yasunari Kawabata dan novel *Sang Guru Piano* karya Elfriede Jelinek menggunakan metode kualitatif dengan menekankan pada teks secara *library research*.

Penelitian ini dirancang secara kualitatif, karena penelitian bersifat ilmiah dan tidak mengadakan perhitungan dan lebih mengutamakan kedalaman penghayatan interaksi antar konsep yang dikaji secara empiris serta menekankan pada *library research*. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian yang bertahap. *Pertama*, memahami cerita dalam. *Kedua*, Menganalisis. *Ketiga*, menemukan aspek. *Keempat*, menentukan data untuk selanjutnya dianalisis melalui pendekatan kritik sastra New Historicism.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Latar Belakang Sejarah/ Politik/ Regim/ Keadaan Sosial Ekonomi Setting/ Latar Waktu Novel "Daerah Salju" Karya Yasunari Kawabata

Perubahan yang krusial atas Jepang dimulai pada tahun 1603. Pada saat itu, Ieyasu yang telah berhasil menyatukan seluruh Jepang, membangun kekaisarannya di Edo, sekarang dikenal dengan Tokyo. Ieyasu mencoba membangun setiap aspek di negara ini sehingga negara ini mampu berdiri sendiri tanpa bantuan dari negara lain. Hasil dari politik yang dilakukan Ieyasu ini kemudian dimanfaatkan oleh Kekaisaran Tokugawa pada tahun 1639 dengan lahirnya Politik Isolasi.

Latar belakang dari lahirnya Politik Isolasi ini banyaknya misionaris Kristen yang datang menyebarkan Agama Kristen. Berkembangnya

Agama Kristen akan menjadi mimpi buruk bagi kekaisaran, oleh sebab itu Kaisar mengambil langkah untuk tidak berhubungan dengan negara asing, kecuali dengan Pedagang-Pedagang Belanda yang dinilai menguntungkan. Itu pun hanya dilakukan di satu tempat, yaitu di Pulau Dejima, Nagasaki.

Politik Isolasi ini bertahan lebih dari 200 tahun sampai pada tahun 1853, Komodor Perry dari angkatan laut Amerika Serikat dengan 4 buah kapalnya memaksa Jepang untuk membuka diri kembali terhadap dunia luar.

Kekaisaran Tokugawa berakhir pada tahun 1867, dan digantikan dengan Kekaisaran Meiji. Pada zaman ini Jepang banyak mengalami kemajuan. Dan hanya dalam beberapa dekade mampu menyejajarkan diri dengan negara-negara barat. Pada zaman ini pula Edo berganti nama dengan Tokyo, dan kasta-kasta yang ada pada zaman feodal dihapuskan. Restorasi Meiji benar-benar mampu menggerakkan seluruh aset negara yang ada, sehingga pada beberapa peperangan, Jepang dapat menang.

Hasil dari kemenangan itu antara lain adalah dengan direbutnya Taiwan dari Cina pada tahun 1895 dan Sakhalin selatan pada tahun 1905 dari Rusia. Setelah itu Jepang pun mulai membesarkan daerah jajahannya dengan merebut Korea pada tahun 1910. Kaisar Meiji meninggal pada tahun 1912 dan mewariskan tahta pada Kaisar Taisho, dan dimulailah Kekaisaran Showa.

Kekaisaran Showa ini dimulai dengan kondisi yang menjanjikan. Industri yang terus berkembang, dan kehidupan politik yang telah mengakar di parlemen-parlemen pemerintahan. Namun masalah-masalah baru terus bermunculan. Krisis ekonomi dunia menekan kehidupan rakyat. Rakyat

mulai tidak percaya terhadap pemerintah karena banyaknya skandal. Hal ini dimanfaatkan oleh para ekstrimis dan berhasil memomorsatukan militer di negara ini. Jepang pun mulai terlibat pada banyak peperangan. Fungsi dari Parlemen pun semakin berkurang. Semuanya ditangani militer. Hingga pada akhirnya pecahnya Perang Pasifik pada tahun 1941.

Pada tahun 1945, Jepang menyerah pada sekutu akibat semakin melemahnya kekuatannya setelah Hiroshima dan Nagasaki dilumpuhkan. Dalam masa pendudukan sekutu ini banyak hal yang diubah. diantaranya adalah diberikannya hak kepada wanita untuk memberikan suara pada pemilu, dan juga kebebasan untuk mengeluarkan pendapat, memeluk agama, dan lain-lain.

Tuan rumah Olimpiade Tokyo 1964, yang juga menjadi simbol atas kebangkitan Jepang. Tidak hanya itu, pada tahun 1975 Jepang sudah diakui menjadi negara maju dan masuk dalam kelompok negara G-7.

Setting yang terdapat dalam novel *Daerah Salju* karya Yasunari Kawabata menempatkan daerah di Jepang di musim salju di daerah pegunungan seperti dalam kutipan berikut ini.

*Sebelum masuk musim bermain ski tamu di rumah penginapan pemandian sumber air panas paling sedikit. Dan ketika Shimamura kembali ke kamarnya sesudah mandi, semuanya tidur senyap....* (Kawabata, hlm. 31)

*Waktu itu – lewat masa longsor salju yang berbahaya dan sudah tiba musim naik gunung yang sudah penuh dengan dedaunan muda yang hijau.*

*Tunas akebi yang baru pun tak lama lagi tidak akan dihidangkan di meja makan* (Kawabata, hlm 34).

*Gemercik sungai yang dasarnya berbatu banyak, terdengar merdu. Melalui pohon-pohon sugi kelihatanlah lereng-lereng gunung di seberang mulai di tutupi bayang – bayang* (Kawabata, hlm 51).

Dari kutipan di atas terlihat jelas latar tempat dimana novel itu terjadi sebuah desa yang berlangsung di sebuah tempat dengan sumber air panas yang jauh di sebelah barat dari Pegunungan Alpen Jepang serta seting tempat yang juga terdapat di Tokyo seperti kutipan berikut ini. Daerah yang dapat dikatakan masih belum terjamah, yaitu lingkungan alam yang alami bahkan bisa dikatakan lingkungan pedesaan. Keindahan alam yang masih alami sehingga novel ini dapat memperlihatkan bagaimana Jepang dan alamnya pada dunia luar.

*Dan pada hari itu juga Shimamura pulang ke Tokyo* (Kawabata, hlm. 58).

*Beberapa waktu sebelum saya mulai bekerja sebagai pelayan di Tokyo. Waktu itu saya kekurangan uang. Saya tidak mampu membeli buku harian. Pada buku catatan yang harganya dua atau tiga sen dengan penggaris saya membuatgaris halus-halus yang teratur rapi mungkin karena saya meraut potlotnya runcing sekali* (Kawabata, hlm. 61).

Dari beberapa kutipan di atas terlihat jelas dari pendapat Budianta yang menyatakan bahwa *new historicism* melihat perbedaan semacam itu sebagai contoh bagaimana kekuatan sosial bermain di ruang

estetik. Dalam hal ini new historicism merevisi asumsi new criticism dengan menunjukkan bahwa semua yang dianggap universal, tak terjamah waktu, dan natural sebetulnya bersifat lokal, bentuk oleh sejarah dan merupakan bentukan sosial.

Jadi, latar tempat tersebut merupakan satu kesatuan dari fiksi dan nonfiksi seperti pendapat Budianta berikut bagi sejarawan yang beraliran new cultural historian, yang tidak lagi memisahkan fakta dan fiksi, sangat menganggap penting setiap karya sastra yang lahir pada suatu zaman. Karena, dengan pendekatan itu mereka juga bisa melihat perilaku dan perubahan budaya suatu masyarakat melalui karya sastra. Para sejarawan juga bisa menilai nilai-nilai yang berkembang di suatu masyarakat pada zaman tertentu dari karya-karya sastra yang lahir pada zaman itu.

Keadaan ekonomi pada saat itu adalah pada saat dunia barat memasuki Jepang seperti kutipan berikut ini.

*Cara bicaranya seolah-olah ia membawakan cerita yang jauh mengenai sastra asing, sehingga suaranya memilukan seperti pengemis yang tidak tamak. Timbul pikiran pada Shimamura bahwa mungkin begitu jugalah dia yang mengangan-angankan dari kejauhan bagaimana tari-tarian barat berdasarkan foto-foto dan buku-buku negeri barat (Kawabata, hlm. 63).*

Dari kutipan di atas terlihat jelas budaya yang tampak dan bagaimana kejadian tersebut terungkap saat kebudayaan barat mulai masuk ke Jepang, Jepang bukan lagi terisolasi namun telah membuka diri. Jepang tidak lagi menutup diri begitu pula dengan masyarakatnya mulai mengalami perubahan berfikir untuk

lebih terbuka. Arah ini yang kelak menimbulkan Jepang beralih atau bereformasi ke arah kekuatan militer dan menggiring Jepang pada perang dunia bahkan perang Asia Pasifik seperti sejarah yang telah diungkap di atas.

Pada kutipan di bawah ini akan tergambar keadaan sosial politik dan kebudayaan yang tertulis dalam novel. Perhatikan kutipan berikut ini.

*Ketika diselenggarakan pameran mata air panas oleh kementerian kereta api, dibikin bangunan kecil untuk beristirahat atau untuk upacara minum teh yang atapnya terbuat dari kaya di sini (Kawabata, hlm.121).*

*Pada tanggal empat belas februari ada perayaan mengusir burung. Semacam acara tahunan anak-anak yang cocok untuk daerah salju. Sejak sepuluh hari sebelumnya anak-anak di kampung menginjak-injak salju dengan sepatu jerami supaya menjadi keras (Kawabata, hlm. 123).*

Terlihat bahwa karya Kawabata merupakan satu kesatuan yang timbul antara fakta dan fiksi seperti pendapat Budianta berikut ini bahwa sastra, menurut perspektif yang ditawarkan new historicism, tak bisa dilepaskan dari praksis-praksis sosial, ekonomi, dan politik karena ia ikut mengambil bagian di dalamnya. Dengan demikian, pemisahan antara luar-dalam, ekstrinsik-intrinsik, tak bisa dipertahankan lagi. Karena semua teks, baik sastra maupun nonsastra, merupakan produk dari zaman yang sama dengan berbagai pertarungan kuasa dan ideologi, maka berbeda dari new criticism yang hanya meneliti karya sastra, new historicism mengaitkan antara teks sastra dan

nonsastra. Kebudayaan seperti ini masih tetap dilestarikan sampai sekarang. Jepang dan masyarakatnya tidak pernah melepaskan kekayaan dan kebudayaan alamnya.

**2. Latar belakang sejarah/ politik/ regim/ keadaan sosial ekonomi setting/latar waktu novel *Sang Guru Piano* karya Elfriede Jelinek**

Perancis secara resmi Republik Perancis merupakan sebuah negara yang teritori metropolitannya terletak di Eropa Barat dan juga memiliki berbagai pulau dan teritori seberang laut yang terletak di benua lain. Perancis Metropolitan memanjang dari Laut Mediterania hingga Selat Inggris dan Laut Utara, dan dari Rhine ke Samudera Atlantik. Orang Perancis sering menyebut Perancis Metropolitan sebagai "L'Hexagone" ("Heksagon") karena bentuk geometris teritorinya. Perancis adalah sebuah republik kesatuan semi-presidensial. Ideologi utamanya tercantum dalam Deklarasi Hak Asasi Manusia dan Warga Negara.

Perancis berbatasan dengan Belgia, Luksemburg, Jerman, Swiss, Italia, Monako, Andorra, dan Spanyol. Karena memiliki departemen seberang laut, Perancis juga berbagi perbatasan tanah dengan Brazil dan Suriname (berbatasan dengan Guyana Perancis), dan Antillen Belanda (berbatasan dengan Saint-Martin). Perancis juga terhubung dengan Britania Raya oleh Terowongan Channel, yang berada di bawah Selat Inggris.

Perancis telah menjadi salah satu kekuatan terbesar dunia sejak pertengahan abad ke-17. Di abad ke-18 dan 19, Perancis membuat salah satu imperium kolonial terbesar saat itu, membentang sepanjang Afrika Barat dan Asia Tenggara, mempengaruhi budaya dan politik daerah. Perancis adalah negara maju, dengan ekonomi terbesar keenam (PDB nominal) atau

kedelapan (PPP) terbesar di dunia. Merupakan negara yang paling banyak dikunjungi di dunia, menerima 82 juta turis asing per tahun (termasuk pelancong bisnis, tapi tak termasuk orang yang menetap kurang dari 24 jam di Perancis). Perancis adalah salah satu negara pendiri Uni Eropa, dan memiliki wilayah terbesar dari semua anggota. Perancis juga negara pendiri Perserikatan Bangsa-Bangsa, dan anggota Francophonie, G8, NATO, dan Uni Latin. Merupakan salah satu lima anggota permanen Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa; juga kekuatan nuklir yang besar dengan 360 hulu ledak aktif dan 59 pembangkit listrik tenaga nuklir.

Pada novel *Sang Guru Piano* karya Elfriede Jelinek terdapat cerminan sikap yang memperlihatkan keadaan kehidupan Erika di Prancis. Perhatikan kutipan berikut ini:

*Ibunya menyelidik, kenapa Erika baru pulang sekarang, begitu terlambat tiba di rumah? Bukankah murid terakhir sudah tiga jam yang lalu diusir dengan hina oleh Erika. Kamu kira Ibu tidak tahu kamu dimana, Erika. Setiap anak harus mengaku kepada ibunya tanpa diminta, biarpun pengakuan itu tak pernah ibu percaya, sebab anak itu sering bohong (Jelinek, hlm. 1).*

Negara Prancis yang bebas tidak terdapat pada tokoh Erika, Erika mengalami tekanan dari sikap ibunya. Negara Prancis telah memperlihatkan kemoderenan budayanya. Kehidupan malam dan pendidikan yang tinggi telah diutamakan di sana. Kehidupan mandiri dan rumah apartemen juga terlihat dalam kehidupan Erika yang mencerminkan negara Prancis juga sosial budaya di sana. Perhatikan kutipan berikut ini!

... dengan selembarnya pakaian bermerek yang jelas baru saja dibeli. Sang Ibu geram pada busana itu. Tadi, ketika masih terjepit pada gantungan di toko, baju itu tampak begitu menggoda, berwarna-warni dan lentur. Kini ia tergeletak di sana seperti lap kusut dan tercabik oleh sorotan tajam mata Sang Ibu. Uang yang kamu habiskan itu adalah jatah tabungan! Sekarang keburu terpakai. Padahal baju ini bisa menjelma sebagai setoran dalam buku tabungan Bank Austria (Jelinek, halaman 1-2).

Pada kutipan di atas jelas terlihat bagaimana proses ekonomi kehidupan keluarga Erika. Ibu Erika yang seorang *singgle parent*, mendidik Erika untuk hidup penuh perhitungan. Hal-hal yang berbau konsumtif dan tidak menghasilkan berusaha dihindari oleh ibu Erika dan ditanamkan pula pada anaknya sendiri yaitu Erika. Menabung dan terus mencari uang adalah lebih penting untuk masa depannya dari pada menghabiskannya untuk belanja yang tidak bernilai investasi. Perhatikan pula kutipan berikut ini!

...gagallah Erika, gagal total, ketika tampil dalam konser Akademik musik maha penting, di depan banyak teman serta kerabat dari pesaingnya, dan di depan ibunya yang duduk mendukung dia seorang diri, padahal Sang Ibu telah mengosongkan kantong untuk mendandani Erika demi pertunjukan itu. Setelah itu, Sang Ibu menampar muka Erika... (Jelinek, hlm. 25).

Sikap keras yang ditampilkan oleh ibu Erika di atas memperlihatkan bahwa kehidupan keras di Prancis

ditanamkan untuk kemajuan hidupnya. Kasih sayang sudah tidak dipentingkan lagi demi mengejar ambisi kesuksesan. Uang dikeluarkan untuk meraihnya namun, apabila gagal tampan yang akan diperolehnya. Hal ini yang menjadikan masyarakat Prancis selalu ingin menjadi yang terdepan. Perhatikan pula kutipan berikut ini!

...lelaki itu memasang belenggu dan belitan terhadap perempuan ini dengan seutuhnya, keras, ganas, teliti, hati-hati, kejam, menyakitkan, rapi, hingga ke jerat yang paling kecil dengan menggunakan tali yang telah aku kumpulkan serta sabuk kulit dan juga rantai! yang telah aku miliki. Lelaki itu harus menghujamkan lututnya ke perut perempuan ini, sekiranya tuan berkenan (Jelinek, hlm. 219).

Kekerasan kehidupan serta kebebasan yang terjadi di Prancis membuat pola hidup Erika yang keras. Hal ini terjadi secara umum pula pada masyarakat luas di Prancis. Kehidupan mandiri sehingga mengaplikasikan kepada gaya hidup menyiksa diri membuat kebiasaan penyiksaan sebagai bagian aktifitas yang biasa pada kehidupan Erika. Hal ini dapat menjadi kebiasaan bagi masyarakat lain di sana akibat kehidupan yang bebas dan keras. Sehingga kehidupan sosial di Prancis merupakan kehidupan, keras, mandiri, dan unggul.

### 3. Konflik Sosial Novel *Daerah Salju* karya Yasunari Kawabata

Shimamura tidak memiliki pekerjaan yang tetap dan suka menulis dalam bulu harian serta menulis roman. Hal ini tidak sesuai dengan kehidupan sosial di Jepang yang merupakan individu pekerja keras serta pantang menyerah. Konflik sosial terjadi akibat

tidak kesesuaian dengan kehidupan yang harus dijalani masyarakat pada umumnya. Kehidupan parasit sangat dibenci di Jepang. Perhatikan kutipan berikut ini.

*Cerita wanita itu mengenai roman, rupanya todak bersangkut paut dengan istilah kesusastraan yang dipakai sehari-hari. Rupanya selain untuk bertukar-tukaran majalah waniota dengan penduduk kampung, ia tidak memiliki persahabatan dengan mereka, sehingga ia membaca seorang diri saja (Kawabata, hlm. 63).*

*Shimamura juga terjebak dalam rasa sentimental yang mendala bahwa suartu usaha yang sia-sia (Kawabata, hlm. 64).*

*Yang di luar dugaan lebih mengejutkan Shimamura dari ceritanya mengenai catatan harian, ialah kenyataan yang didengarnya bahwa wanita itu mencatat semua roman yang di bacanya sejak berumur lima belas tahun atau enam belas tahun dan buku catatannya sudah mencapai sepuluh jilid (Kawabata hlm. 62).*

Shimamura memiliki sifat menyendiri dan suka menuangkan dalam tulisan, karena hal ini tertuang pada sifat Shimamura sang tokoh utama dalam novel. Kebiasaan ini umum terjadi di Jepang, namun konflik sosial yang terjadi saat ini Jepang telah menjadi Negara terbuka sehingga sikap menyendiri dan apatis sudah tidak diterima lagi di sana, karena akan menimbulkan sikap tertutup dan melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti yang terjadi pada penulis novel Kawabata dan pendapat Asep Samboja dalam novel peraih Nobel Sastra ini sajian yang kental di

berikan adalah teori atau pendekatan new historicism menempatkan sastrawan pada posisi atau kedudukan yang terhormat. Karena, sastrawan terlibat langsung dalam proses perkembangan kebudayaan suatu bangsa. Sastrawan ikut mengkonstruksi budaya suatu masyarakat melalui karya sastranya. Ide atau gagasan sastrawan yang dituangkan dalam karya sastra bisa mempengaruhi opini publik. Dengan demikian, disadari atau tidak, sastrawan ikut bertanggung jawab atas karya-karyanya yang menjadi konsumsi masyarakat pembaca.

Selanjutnya kehidupan pedesaan juga tergambar dalam novel *Daerah Salju*. Seperti pada kutipan berikut ini.

*Ketika diselenggarakan pameran mata air panas oleh kementerian kereta api, dibiki bangunan kecil untuk beristirahat atau untuk upacara minum teh yang atapnya terbuat dari kaya di sini (Kawabata, hlm. 121).*

*Pada tanggal empat belas februari ada perayaan mengusir burung. Semacam acara tahunan anak-anak yang cocok untuk daerah salju. Sejak sepuluh hari sebelumnya anak-anak di kampung menginjak-injak salju dengan sepatu jerami supaya menjadi keras (Kawabata, hlm 123).*

Keindahan alam tergambar pada kutipan diatas juga kebudayaan yang tampak. Hal ini sesuai pendapat Asep Sambodja menyatakan bahwa setiap sastrawan dengan segala latar belakangnya memotret dan memaknai kehidupan di sekitarnya untuk kemudian diekspresikan melalui karya sastra. Karena itu, setiap karya sastra yang dihasilkan oleh siapa pun sangatlah penting, terlepas dari apakah

karya sastra itu termasuk karya sastra yang serius ataupun karya sastra populer. Sebab, bagaimanapun, setiap sastrawan memiliki cara pandang dan cara bertutur yang unik, yang berbeda-beda. Ada yang serius, ada yang santai, ada yang main-main. Namun, kita melihatnya karya itu merupakan potret masyarakat pada zamannya. Pendekatan new historicism tidak memisahkan karya sastra dengan pengarangnya, juga tidak memisahkan karya sastra itu dengan konteks zamannya. Tidak terjadi konflik dalam kutipan di atas karena memperlihatkan kehidupan budaya pedesaan Jepang yang harmonis.

#### 4. Konflik Sosial Novel *Sang Guru Piano* karya Elfriede Jelinek.

Berikut ini konflik sosial yang terjadi dalam novel *Sang Guru Piano* karya Elfriede Jelinek, yang memperlihatkan pergulatan batin Erika dan sikap ibunya. Perhatikan kutipan berikut ini.

*Erika tidak diperbolehkan berhubungan dengan orang biasa, tapi ia diizinkan untuk mendengarkan pujian mereka. Sayangnya, para ahli tidak memuji Erika* (Jelinek, hlm. 24).

Konflik di atas memperlihatkan konflik antara Erika dengan sang ibu, Erika merasa terkekang dan hidup dalam himpitan, di tengah segala desakan sang ibu untuk menjadi guru piano yang sukses. Hal ini dirasa Erika sebagai sikap yang tidak adil dari ibunya. Perhatikan kutipan berikut ini.

*Sang ibu mengejek Erika karena terlalu rendah hati. Kamu selalu menjadi yang terakhir! Pengendalian diri yang mulia macam itu tidak ada gunanya. Setidaknya orang harus selalu*

*menjadi tiga besar, selebihnya hanyalah sampah* (Jelinek, hlm. 23).

Ibu Erika tidak pernah memberi penghargaan yang tulus kepada Erika. Apapun yang Erika capai masih kurang di mata ibunya juga perasaan negatif sang ibu. Hal ini membuat Erika merasa hidup dalam tekanan dan masa depan yang mungkin hanya untuk ambisi sang ibu. Pelampiasan dari konflik ini membuat sikap Erika yang arogan terhadap lawan jenis bahkan masyarakat lain, seperti pada kutipan di bawah ini.

*Berdasarkan pertimbangan artistik dan individu kemanusiaan. Ia sadar ia takkan pernah tunduk kepada laki-laki setelah bertahun-tahun tunduk kepada ibunya* (Jelinek, hlm. 11).

Pelajaran yang selama ini ditanamkan pada Erika dari ibunya membuat sikap Erika yang bebas dan bengis di luar sepengetahuan ibunya. Konflik batin yang bertubi-tubi membuat Erika sudah tidak memperdulikan norma yang ada di masyarakat. Seperti kutipan di bawah ini.

*...Erika adalah pribadi berkarakter kokoh, yang berdiri sendirian menghadapi segerombol siswa, satu lawan semua, tapi dialah yang memutar haluan perahu seni. Tidak ada kiranya gambaran yang cocok buat Erika. Bila ada siswa yang bertanya mengenai apa tujuan hidupnya, maka ia menjawab kemanusiaan* (Jelinek, hlm. 10).

Pada akhirnya Erika tidak memperhatikan dunianya lagi, yang dimaksud kemanusiaan adalah apapun yang menimpa Erika dan menyakiti

Erika akan mengalami hal yang serupa. Sehingga pada kesimpulannya segala konflik menimbulkan sikap negatif pada Erika.

### Kesimpulan

Setelah melakukan analisis terhadap data yang ada dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konsep latar belakang sejarah/politik/regim/keadaan sosial ekonomi setting/latar waktu novel *Daerah Salju* karya Yasunari Kawabata menceritakan kekinadahan alam salju di desa jepang serta kehidupan kota dan budaya di Jepang. Budaya jepang yang mulai terbuka dengan budaya barat.

Simpulan pada novel *Sang Guru Piano* karya Elfriede Jelinek, meliputi: segala konflik menimbulkan sikap negatif pada Erika. Kekerasan kehidupan serta kebebasan yang terjadi di Prancis membuat pola hidup Erika yang keras. Hal ini terjadi secara umum pula pada masyarakat luas di Prancis. Kehidupan mandiri sehingga mengaplikasi kepada gaya hidup menyiksa diri membuat kebiasaan penyiksaan sebagai bagian aktifitas yang biasa pada kehidupan Erika. Hal ini dapat menjadi kebiasaan bagi masyarakat lain di sana akibat kehidupan yang bebas dan keras. Sehingga kehidupan sosial di Prancis merupakan kehidupan, keras, mandiri, dan unggul.

### Daftar Rujukan

- Gerungan, W.A. 2000. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Jelinek, Elfriede. 2006. *“Die Klaviersvierlin” Sang Guru Piano*. Diterjemahkan oleh Arpani Harun. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Kawabata, Yasunari. 1987. *Daerah Salju*. Pustaka Jaya: Jakarta.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sambodja, Asep. *Teori Sastra New Historicism dan Kedudukan Sastrawan*, diakses Selasa, 15 September 2009.
- Soekanto, Soerjono. 2000. *Sosiologi Suatu Pegantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Surbakti. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo.
- Utami, Ayu. 2007. *Diskusi Ramadhan novel Snow karya Orhan Pamuk*. Makalah. Freedom Institute, 26 September 2007). [http:// www.freedom-institute.org/ pdf/ snow.pdf](http://www.freedom-institute.org/pdf/snow.pdf). Diakses hari Minggu tanggal 29 November 2009. Pukul 09.39 Wib.